

Konflik Sosial dalam Puisi “Mata Luka Sengkon Karta” Karya Peri Sandi Huizche: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt

Herson Kadir^{1*}, Israhayu Djafar², Yunima I. Hasan³, Putri Salsabilah Murad⁴, Ikbal Mulyadi Syafi'i⁵, Annisa Rumpabulu⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Jln. Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie, Desa moutong, Kec. Tilongkabila, Kab. Bone Bolango, kode pos 96554, Negara Indonesia.

E-mail: hersonkadirung@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4302>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 30 Dec 2025

Kata Kunci:

Konflik Sosial, Puisi, Sosiologi Sastra

Keywords:

Social Conflict, Poetry, Literary Sociology, Ian Watt, Injustice



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk konflik sosial yang terdapat dalam puisi “Mata Luka Sengkon Karta” karya Peri Sandi Huizche dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Puisi tersebut merepresentasikan realitas ketidakadilan dan penindasan terhadap rakyat kecil pada masa Orde Baru, yang digambarkan melalui sosok Sengkon sebagai simbol penderitaan masyarakat marjinal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pembacaan dan pencatatan terhadap teks puisi sebagai sumber data utama. Analisis dilakukan menggunakan dua pendekatan yang dikemukakan Ian Watt, yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat serta sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini mencerminkan kondisi sosial yang penuh kekerasan struktural, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketimpangan hukum. Berbagai bait dalam puisi tersebut menghadirkan simbol dan metafora yang menggambarkan kekejaman sosial, jeritan batin rakyat kecil, serta kritik terhadap sistem hukum yang tidak berpihak kepada keadilan. Melalui pembacaan sosiologis, puisi ini berfungsi sebagai media kritik sosial yang menggugah kesadaran pembaca mengenai pentingnya keadilan dan nilai kemanusiaan.

This research aims to reveal the forms of social conflict contained in the poem “Mata Luka Sengkon Karta” by Peri Sandi Huizche by applying Ian Watt’s sociological approach to literature. The poem represents the reality of injustice and oppression experienced by the lower social class during the New Order era, illustrated through the figure of Sengkon as a symbol of the suffering of marginalized communities. This study employs a descriptive qualitative method, using close reading and note-taking techniques with the poem as the primary data source. The analysis is conducted using two of Ian Watt’s approaches: literature as a reflection of society, and the sociology of the reader and the social impact of literary works. The findings show that the poem reflects a social context filled with structural violence, abuse of power, and legal inequality. Several stanzas present symbols and metaphors that illustrate social trauma, the silent cries of ordinary people, and criticism toward an unjust legal system. Through a sociological perspective, the poem functions as a form of social critique that raises readers’ awareness of justice and humanity.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Herson Kadir, et al (2025). Konflik Sosial dalam Puisi “Mata Luka Sengkon Karta” Karya Peri Sandi Huizche: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt . 4(3). 15464- 15470 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4302>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang berusaha merepresentasikan berbagai fenomena sosial, baik berupa kebahagiaan, kesedihan, kegelisahan, hingga konflik yang mewarnai dinamika kehidupan manusia. Hal ini selaras dengan pendapat Wellek & Warren (2016:94) yang menyatakan bahwa karya sastra tidak pernah lahir dari ruang kosong, melainkan terbentuk melalui hubungan erat antara pengarang dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, karya sastra dapat berfungsi sebagai sarana untuk memahami berbagai permasalahan sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan ekspresif dalam menyampaikan persoalan sosial adalah puisi. Puisi menyampaikan gagasan dan perasaan melalui bahasa simbolik yang padat dan bermakna. Menurut Pradopo (2018:13), puisi merupakan ungkapan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan estetis, yang lahir dari refleksi terhadap realitas kehidupan. Puisi tidak hanya menjadi karya seni yang indah, tetapi juga menjadi media kritik sosial yang mampu menggugah kesadaran pembaca mengenai kondisi masyarakat.

Puisi "*Mata Luka Sengkon Karta*" karya Peri Sandi Huizche merupakan salah satu karya sastra yang menyoroti persoalan ketidakadilan dan penindasan terhadap rakyat kecil, terutama petani, yang menjadi korban kekuasaan pihak-pihak yang memiliki otoritas. Puisi ini merepresentasikan konflik sosial antara kelas bawah dan kelompok elit yang memegang kendali struktural dalam masyarakat. Kritik sosial yang ditampilkan dalam puisi tersebut menjadikannya relevan untuk dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dalam menganalisis isi puisi. Ian Watt (dalam Damono, 1978) menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan utama dalam sosiologi sastra, yaitu, pendekatan sosiologi pengarang, yang mengkaji latar belakang sosial dan biografis penulis, pendekatan sastra sebagai cerminan masyarakat, yang memandang karya sastra sebagai representasi realitas sosial, pendekatan sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya, yang mengkaji respon dan dampak karya sastra bagi masyarakat.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah sastra sebagai cerminan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena analisis difokuskan pada bagaimana puisi "*Mata Luka Sengkon Karta*" merefleksikan konflik sosial yang nyata terjadi di masyarakat

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk konflik sosial dalam puisi "*Mata Luka Sengkon Karta*", serta menganalisis representasi ketidakadilan dan penindasan melalui perspektif sosiologi sastra Ian Watt.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis isi puisi "*Mata Luka Sengkon Karta*" karya Peri Sandi Huizche sesuai perspektif Ian Watt. Data penelitian bersumber dari kutipan-kutipan teks puisi yang menggambarkan konflik sosial. Teks puisi dikaji melalui teknik pembacaan dan pencatatan, yaitu membaca puisi secara berulang untuk memahami makna yang terkandung dan mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan konflik sosial serta kritik terhadap ketidakadilan. Data kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengkalifikasi, mendeskripsi, menganalisis, dan menginterpretasi menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan melalui beberapa kutipan puisi "*Mata Luka Sengkon Karta*", yang menunjukkan bahwa puisi tersebut berfungsi sebagai cerminan realitas sosial, seperti pendekatan yang dimaksud oleh Ian Watt, lebih tepatnya yang terjadi pada masa Orde Baru. Puisi ini lebih khusus menggambarkan penindasan terhadap rakyat kecil dan ketidakadilan dalam sistem hukum. Adapun bentuk konflik sosial yang digambarkan penyair yakni melalui Tokoh Sengkon sebagai representasi penderitaan Masyarakat kelas bawah. Beberapa bait yang dianalisis, sebagai berikut.

Konflik Sosial Antara Kelompok dalam Puisi "*Mata Luka Sengkon Karta*" Karya Peri Sandi

Konflik antarkelompok muncul ketika terdapat perbedaan ataupun kesamaan kepentingan yang diarahkan pada tujuan yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya (Fisher, 2016:2). Menurut teori konflik realistik (*realistic conflict theory*), hubungan antarkelompok dipengaruhi oleh adanya dua tujuan berbeda yang ingin dicapai terhadap suatu hal yang sama. Kondisi ini mendorong tiap kelompok berusaha meraih keuntungan sebesar mungkin, bahkan dengan mengorbankan kelompok lain.

Selain itu, konflik antarkelompok juga dapat dipahami melalui teori identitas sosial. Teori ini menekankan bahwa hubungan antarkelompok harus dilihat dari sudut pandang kelompok, bukan individu. Setiap individu di masyarakat dikategorikan berdasarkan berbagai aspek seperti jenis kelamin, suku, agama, maupun pekerjaan. Kategori-kategori ini kemudian membentuk identitas individu yang selanjutnya berkembang menjadi identitas kelompok.

Ketika identitas kelompok terbentuk, masing-masing kelompok cenderung merasa lebih unggul dibanding kelompok lain. Sikap ini mendorong munculnya etnosentrisme dan perilaku *in-group* yang memandang kelompok lain sebagai pihak yang berlawanan. Faktor-faktor inilah yang berpotensi memicu terjadinya konflik antar kelompok atau *intergroup conflict*.

Dalam Puisi “Mata Luka Sengkon Karta”, kutipan puisi yang menunjukkan konflik sosial antar kelompok

“Saudara sudah dikepung ABRI, kalau mau selamat menyerahlah, Saudara tidak bisa kabur”
(Mata Luka Sengkon Karta, 2013)

Frasa *“Kalau mau selamat menyerahlah”* menggambarkan bentuk ancaman terselubung yang dilakukan oleh kelompok dominan kepada kelompok yang dilemahkan. Kalimat ini menandakan bahwa keselamatan pihak lawan hanya dapat dicapai dengan mematuhi perintah kelompok yang berkuasa, sehingga memperlihatkan bentuk dominasi dan pemaksaan. Di balik ajakan menyerah, terdapat pesan bahwa kelompok tersebut tidak memiliki pilihan lain selain tunduk pada kekuasaan ABRI. Ini memperjelas adanya konflik sosial yang bertumpu pada perbedaan kedudukan serta kontrol antara dua kelompok yang posisinya tidak seimbang.

Frasa *“Saudara tidak bisa kabur”* mempertegas tekanan psikologis dan fisik yang dialami pihak lawan. Kalimat ini menunjukkan bahwa kelompok yang dikejar berada dalam keadaan terkunci, tanpa ruang untuk melarikan diri atau membela diri. Dominasi total dari kelompok ABRI tampak jelas melalui pernyataan ini, yang seolah menegaskan bahwa kekuasaan mereka mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Dengan demikian, frasa ini memperkuat gambaran konflik sosial antar kelompok, di mana satu kelompok menggunakan kekuatan penuh untuk mengendalikan dan menekan kelompok lain yang berada dalam posisi lemah.

Melalui kedua frasa tersebut, tampak bahwa konflik yang terjadi merupakan konflik antar kelompok yang melibatkan ketimpangan kekuasaan, ancaman, dan penggunaan kekuatan militer untuk menekan lawan sosial. Konfrontasi antara ABRI sebagai kelompok yang berwenang dan *“Saudara”* sebagai pihak yang dikejar menunjukkan dinamika konflik yang tidak seimbang, di mana satu kelompok memegang kendali penuh atas situasi. Konflik ini bukan hanya sekadar pertentangan verbal, tetapi juga melibatkan elemen kekerasan struktural dan dominasi institusional yang memperlihatkan hubungan sosial yang tegang antara kedua kelompok tersebut.

“Pembantaian enam Jendral satu Perwira, enam jam dalam satu malam, mati di lubang tak berguna” (Mata Luka Sengkon Karta, 2013)

Kutipan tersebut dengan jelas menggambarkan konflik sosial antar kelompok karena setiap frasa mengandung unsur kekerasan, ketegangan kepentingan, dan dominasi yang dilakukan oleh satu kelompok terhadap kelompok lain. Konflik ini tidak berdiri secara individual, melainkan merupakan bentuk benturan sosial yang terjadi dalam skala besar dan terorganisir. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan yang digambarkan bukan sekadar peristiwa spontan, tetapi merupakan hasil dari pertarungan kekuasaan yang melibatkan kelompok yang memiliki kepentingan dan ideologi yang berbeda.

Frasa *“pembantaian enam jenderal satu perwira”* menunjukkan bentuk kekerasan massal yang dilakukan oleh satu kelompok bersenjata terhadap kelompok lain yang memiliki kedudukan tinggi dalam struktur militer. Tindakan pembantaian terhadap tokoh-tokoh penting tersebut menandakan adanya perlawanan dan penyerangan langsung terhadap institusi yang memiliki otoritas besar. Karena posisi

para jenderal dan perwira mewakili kekuasaan militer, tindakan ini mencerminkan benturan yang sangat tajam antara kelompok yang berusaha mengguncang kekuasaan dengan kelompok yang secara sosial berada pada lapisan dominan.

Frasa berikutnya, “enam jam dalam satu malam,” memperkuat gambaran bahwa konflik tersebut merupakan operasi yang terencana dan dilakukan secara cepat serta terkoordinasi. Peristiwa yang terjadi dalam rentang waktu singkat ini menandakan bahwa kelompok pelaku bukan bekerja secara spontan, tetapi telah mengatur strategi dan membangun koordinasi internal. Hal ini menunjukkan konflik yang bersifat terstruktur, di mana kedua kelompok berada dalam situasi konfrontasi yang melibatkan rencana, organisasi, dan tujuan politik tertentu. Dengan demikian, kekerasan tersebut tidak hanya merepresentasikan tindakan fisik, tetapi juga strategi kelompok dalam memperebutkan kekuasaan.

Sementara itu, frasa “mati di lubang tak berguna” memberikan gambaran tentang upaya perendahan martabat yang dilakukan kelompok pelaku terhadap korban. Dengan membuang jasad para jenderal dan perwira ke tempat yang hina dan tidak layak, kelompok pelaku tidak hanya menghilangkan nyawa mereka, tetapi juga menyerang simbol kehormatan, status sosial, dan institusi yang mereka wakili. Tindakan ini merupakan bentuk dominasi simbolik, di mana kelompok pelaku berusaha menunjukkan superioritas dan kekuatan dengan merendahkan nilai sosial lawannya.

Melalui keseluruhan frasa tersebut, tampak bahwa konflik yang terjadi bukan semata-mata konflik fisik, melainkan juga konflik ideologis, politis, dan sosial yang melibatkan perebutan kekuasaan antara kelompok yang berbeda kepentingan. Konflik ini berakar pada keinginan untuk menguasai, menggulingkan, atau melemahkan posisi kelompok lain, sehingga menghasilkan benturan yang berujung pada kekerasan, penghancuran simbolik, dan upaya dominasi penuh. Dengan demikian, kutipan ini menjadi gambaran kuat tentang bagaimana konflik antar kelompok dapat menjadi kompleks dan sangat merusak, baik secara fisik maupun sosial.

Konflik sosial berupa Represi dan Kekerasan Aparat dalam Puisi “Mata Luka Sengkon Karta” Karya Peri Sandi

Konflik sosial berupa represi dan kekerasan aparat terjadi ketika pihak berkuasa menggunakan otoritas serta kekuatan fisik untuk menekan, menyiksa, atau mengendalikan masyarakat, terutama kelompok yang lemah. Dalam konteks sosial, represi aparat mencerminkan penyalahgunaan kekuasaan yang mengakibatkan penderitaan fisik, trauma psikologis, dan hilangnya keadilan. Kekerasan semacam ini tidak hanya memunculkan luka secara nyata, tetapi juga menimbulkan luka sosial yang melekat lama dalam ingatan kolektif suatu masyarakat.

Adapun kutipan yang menunjukkan terkait konflik sosial berupa Represi dan Kekerasan Aparat dalam puisi “Mata Luka Sengkon Karta”

“Terluka, melukai, luka-luka, menganga akibat ulah manusia” (Mata Luka Sengkon Karta, 2013)

Dalam kutipan di atas, bentuk konflik tersebut tampak jelas pada Frasa “Terluka, melukai, luka-luka, menganga akibat ulah manusia.” Repetisi kata “terluka” dan “luka-luka” menggambarkan kekerasan yang terjadi secara terus menerus, menandakan penderitaan yang bukan terjadi sekali, tetapi berulang akibat tindakan represif aparat. Sementara frasa “menganga akibat ulah manusia” menunjukkan bahwa luka tersebut tidak muncul secara alamiah, melainkan dihasilkan oleh tindakan manusia yang memiliki kuasa, yakni aparat yang menyiksa dan memaksa pengakuan dalam kasus Sengkon–Karta. Melalui pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, bait ini mencerminkan realitas sosial masyarakat kecil yang menjadi korban penindasan sistem hukum dan kekuasaan. Dengan demikian, bait tersebut menegaskan kehadiran konflik sosial berupa represi dan kekerasan aparat yang menjadi inti kritik dalam puisi ini.

“ABRI dan polisi ikut-ikutan menendang” (Mata Luka Sengkon Karta, 2013)

Kutipan “ABRI dan polisi ikut-ikutan menendang” menunjukkan bahwa aparat negara—yang seharusnya melindungi masyarakat—justru melakukan kekerasan. Kata “menendang” menggambarkan tindakan kasar dan tidak manusiawi, sementara frasa “ikut-ikutan” menandakan bahwa kekerasan itu dilakukan secara bersama-sama, bukan oleh satu orang saja.

Situasi ini adalah bentuk represi, yaitu tindakan menekan atau memaksa masyarakat dengan kekuatan. Dalam teori sosial, Johan Galtung menjelaskan bahwa kekerasan bisa terjadi ketika pihak

yang punya kuasa menggunakan wewenangnya untuk menyakiti atau menindas pihak yang lebih lemah. Hal ini cocok dengan kutipan puisi, karena aparat menggunakan kekuasaan mereka untuk bertindak sewenang-wenang.

Teori Ralf Dahrendorf juga mengatakan bahwa konflik muncul ketika pihak berkuasa memakai otoritasnya secara keras. Dalam konteks puisi ini, tindakan aparat merupakan contoh nyata penyalahgunaan kekuasaan.

Jadi, kutipan tersebut menggambarkan konflik sosial berupa represi dan kekerasan aparat, di mana masyarakat menjadi korban tindakan kasar dari pihak yang seharusnya melindungi mereka.

Konflik Sosial berupa Ketidakadilan Hukum dalam Puisi “Mata Luka Sengkon Karta” Karya Peri Sandi

Konflik sosial akibat ketidakadilan hukum terjadi ketika hukum tidak diterapkan secara setara sehingga menimbulkan ketegangan antara kelompok yang merasa dirugikan. Menurut Teori Konflik Karl Marx, konflik muncul karena adanya ketimpangan kekuasaan—kelompok yang dominan cenderung mengontrol hukum untuk mempertahankan kepentingannya, sementara kelompok lemah menjadi korban ketidakadilan.

Dalam konteks hukum, Howard Becker melalui Labelling Theory menjelaskan bahwa aparat sering memberi label “*bersalah*” atau “*bermasalah*” secara tidak seimbang kepada kelompok tertentu, sehingga memicu rasa ketidakadilan dan memperbesar konflik.

Dalam puisi “Mata Luka Sengkon Karta”, bait yang menunjukkan bentuk konflik sosial berupa ketidakadilan hukum:

“Terengah-engah dalam tabung dan selang—Aku, seorang petani Bojongsari, menghidupi mimpi dari padi yang ditanam sendiri” (Mata Luka Sengkon Karta, 2013)

Pada bait ini, penyair menghadirkan sosok petani Bojongsari sebagai representasi rakyat kecil yang hidup sederhana dan bekerja keras untuk mempertahankan kehidupannya. Frasa “*Aku, seorang petani Bojongsari, menghidupi mimpi dari padi yang ditanam sendiri*” menunjukkan identitas seseorang yang jujur, mandiri, dan bertahan hidup dari hasil keringatnya sendiri, bukan dari bantuan pemerintah atau dari kejahatan. Namun, keberadaan frasa “*Terengah-engah dalam tabung dan selang*” menandai perubahan drastis nasib tokoh tersebut, yang kini berada dalam kondisi tersiksa dan nyaris kehilangan harapan. “*Tabung dan selang*” di sini menjadi simbol penderitaan fisik akibat penyiksaan, sekaligus metafora dari hilangnya ruang bernapas di tengah tekanan hukum yang tidak adil.

Dalam perspektif sosiologi sastra Ian Watt, khususnya ketika sastra dipandang sebagai cerminan realitas sosial, bait ini memperlihatkan ketimpangan struktur sosial, di mana rakyat kecil menjadi pihak paling rentan terhadap manipulasi kekuasaan. Sosok petani yang seharusnya dihargai sebagai tulang punggung bangsa justru menjadi korban sistem hukum yang rusak. Konflik antara rakyat marjinal dan pihak berkuasa tergambar jelas, kekuasaan mampu mengubah kebenaran, sementara rakyat kecil harus menanggung akibatnya.

“Kami ditangkap atas tuduhan perampokan juga pembunuhan” (Mata Luka Sengkon Karta, 2013)

Kutipan tersebut mencerminkan konflik sosial berupa ketidakadilan hukum karena menunjukkan bagaimana kelompok yang berkuasa menggunakan otoritasnya secara sepihak terhadap kelompok yang lemah. Dalam konteks ini, hukum tidak berfungsi sebagai pelindung, tetapi sebagai alat penekan yang merugikan pihak yang tidak memiliki kekuatan sosial maupun ekonomi untuk melawan. Situasi tersebut menggambarkan ketimpangan relasi antara rakyat kecil dan institusi hukum yang seharusnya bersifat netral.

Frasa “*Kami ditangkap atas tuduhan perampokan*” menunjukkan bahwa aparat hukum langsung menetapkan mereka sebagai pelaku tanpa melalui proses penyelidikan yang adil dan transparan. Mereka diperlakukan seolah-olah sudah bersalah sebelum dibuktikan, memperlihatkan bagaimana pihak yang tidak berdaya sering menjadi korban tuduhan sepihak. Tindakan penangkapan yang dilakukan tanpa kesempatan pembelaan diri menggambarkan ketimpangan kekuasaan yang sangat jelas.

Sementara itu, frasa “*juga pembunuhan*” memperlihatkan bagaimana tuduhan tambahan dijatuhkan secara mudah dan sepihak, seolah-olah beban kesalahan dapat ditumpuk tanpa proses hukum yang benar. Tuduhan ini menggambarkan adanya praktik kriminalisasi, yaitu upaya memperberat kesalahan seseorang meski tidak memiliki bukti atau dasar kuat. Hal ini menunjukkan bahwa aparat hukum berpotensi menyalahgunakan kewenangannya untuk membentuk narasi yang merugikan orang yang tidak mampu melawan.

Secara keseluruhan, kedua frasa ini menegaskan adanya konflik vertikal antara rakyat kecil dan institusi hukum yang memegang kekuasaan. Konflik ini bukan hanya persoalan kesalahan prosedur, tetapi menggambarkan lebih dalam tentang adanya ketidaksetaraan sosial, penyalahgunaan wewenang, dan tekanan struktural terhadap kelompok yang lemah. Dengan demikian, kutipan tersebut menjadi simbol nyata dari ketidakadilan hukum yang mengakar dalam hubungan sosial antar kelompok.

Melalui pendekatan sosiologi pembaca, kedua kutipan diatas berusaha menggugah empati dan kesadaran moral. Pembaca diajak menyadari bahwa ketidakadilan bukan sekadar konsep abstrak, tetapi realitas yang dapat menghancurkan hidup orang yang tidak bersalah. Rasa terengah-engah itu seperti suara lirih korban penindasan yang meminta keadilan—suara yang sering diabaikan dalam sejarah.

Dengan demikian, bait ini bukan hanya menceritakan penderitaan individu, melainkan mencerminkan tragedi sosial yang menimpa masyarakat kecil ketika hukum gagal menjalankan fungsi keadilannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi “*Mata Luka Sengkon Karta*” karya Peri Sandi, dapat disimpulkan bahwa puisi ini berfungsi sebagai cerminan realitas sosial Indonesia pada masa Orde Baru, khususnya terkait praktik penindasan, kekerasan aparat, dan ketidakadilan hukum yang dialami masyarakat kelas bawah. Melalui pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, puisi ini tidak hanya hadir sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai representasi kondisi sosial yang sarat dengan konflik struktural.

Konflik sosial dalam puisi ini muncul dalam beberapa bentuk utama, yaitu konflik antar kelompok, represi dan kekerasan aparat, serta ketidakadilan hukum. Konflik antar kelompok tergambar jelas melalui relasi kuasa yang timpang antara ABRI sebagai kelompok dominan dan rakyat kecil sebagai kelompok yang dilemahkan, di mana ancaman, dominasi, dan kekuatan militer menjadi alat penekan. Selain itu, peristiwa kekerasan massal yang digambarkan menunjukkan konflik ideologis dan politis yang terorganisir, sekaligus memperlihatkan perebutan kekuasaan antar kelompok dengan cara-cara yang brutal dan merusak.

Selanjutnya, konflik berupa represi dan kekerasan aparat ditampilkan melalui gambaran luka fisik dan psikologis yang dialami tokoh Sengkon–Karta. Aparat negara digambarkan menyalahgunakan otoritasnya dengan melakukan penyiksaan dan kekerasan, sehingga hukum kehilangan fungsi kemanusiaannya. Kekerasan tersebut tidak hanya melukai tubuh korban, tetapi juga meninggalkan luka sosial yang mendalam dalam kehidupan masyarakat.

Adapun konflik sosial berupa ketidakadilan hukum tercermin melalui kriminalisasi dan pelabelan sepihak terhadap rakyat kecil. Tokoh petani Bojongsari menjadi simbol masyarakat marjinal yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan manipulasi hukum. Hukum yang seharusnya bersifat adil dan melindungi justru berubah menjadi alat penindasan, sebagaimana dijelaskan dalam teori konflik Karl Marx dan labelling theory Howard Becker.

Dengan demikian, puisi “*Mata Luka Sengkon Karta*” menegaskan kritik sosial yang tajam terhadap sistem kekuasaan dan hukum yang timpang. Puisi ini tidak hanya mengisahkan penderitaan individu, tetapi juga merepresentasikan tragedi sosial yang dialami masyarakat kecil ketika keadilan gagal ditegakkan. Melalui daya ungkap sastra, penyair mengajak pembaca untuk menumbuhkan empati, kesadaran moral, dan refleksi kritis terhadap sejarah serta realitas sosial yang penuh ketidakadilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah menjadi bagian dari proses lahirnya tulisan ini kepada dosen yang membuka jalan dengan bimbingan dan wawasannya, kepada rekan-rekan yang setia berbagi ide dan tenaga, serta kepada para informan yang dengan tulus mempercayakan cerita dan pengetahuannya. Setiap dukungan, sekecil apa pun, menjadi cahaya yang menuntun penulis

menyelesaikan penelitian ini; semoga kebaikan itu kembali dengan limpahan berkah dan menjadi jejak berarti dalam perjalanan ilmu yang terus kita bangun bersama.

REFERENSI

- Bastian, A., Baruadi, M. K., & Didipu, H. (2023). “Kritik Sosial Melalui Wacana Kritis pada Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta”. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 49-56.
- Damono, S. D. (1978). “Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas”. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fisher, R. J. (2016). “Konflik Antar Kelompok. *Handbook Resolusi Konflik*”: Teori dan Praktek, 197.
- Paputungan, E. P., Mokodongan, S., Lanti, A. A., Kadir, H., & Arsadi, N. (2025). “Potret Kehidupan Sosial dalam Puisi Matinya Juara Judi Karya Sitor Situmorang”. *Kajian Sosiologi Ian Watt: Penelitian. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3323-3332.
- Pradopo, R. D. (2018). “Pengkajian puisi”. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). “Konsep Konflik dan Teori Konflik Sosial dalam Pemikiran Karl Marx”. *SiNORA*, 1(1), 1-11.
- SEFTIA, W. A. N., & AKHMAD, F. (2024). “Analisis Sosiologi Sastra dalam Puisi Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi”. *BLAZE: JURNAL BAHASA DAN SASTRA DALAM PENDIDIKAN LINGUISTIK DAN PENGEMBANGAN* Учредители: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibnu Sina Ajibarang, 3(1), 126-138.
- Sumartias, S., & Rahmat, A. (2013). “Faktor-faktor yang memengaruhi konflik sosial”. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16(1).
- Sya'baan, A. M. R., & Tike, L. (2022). “Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Dan Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye Sosiologi Sastra Ian Watt”. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 7(3), 523-531.
- Tjahyadi, I. (2020). “Mengulik kembali pengertian sastra”. Probolinggo: Universitas Panca Marga.
- Watt, I. (2015). “The rise of the novel: Studies in Defoe, Richardson and Fielding”. London: Penguin Books.
- Wellek, R. (2016). “Teori Kesusastraan Rene Wellek & Austin Warren”. Melani Budianta, Pentj). Jakarta: Gramedia.